
SANTRI DAN ISLAM NUSANTARA: DIALEKTIKA KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN DALAM PEMBENTUKAN MODERASI BERAGAMA

Naufal Ulya¹, Muhamad Tamamul Iman²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

e-mail: ¹naufalulya24@mhs.uinjkt.ac.id, ²tamamul.iman@uinjkt.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of santri (students of Islamic boarding schools) and pesantren as agents of religious moderation within the framework of Islam Nusantara and their contribution to strengthening national and Indonesian values. The research focuses on the representation of religious moderation in several major pesantren in Java, such as Tebuireng, Gontor, Lirboyo, and Krapyak, which have significantly shaped the character of wasathiyah (moderate) Islam in Indonesia. Employing a qualitative approach through library research and a descriptive-comparative analysis of academic works, classical kitab literature, and relevant scholarly publications, this study reveals that santri play a central role in internalizing moderate Islamic values through three main dimensions: tolerant religious thought, inclusive social practice, and strong national commitment. The pesantren tradition in Java serves as a locus for reproducing Islam Nusantara values that harmonize religion with local culture. Consequently, santri not only function as inheritors of the classical Islamic intellectual tradition but also as social agents actively maintaining national integration through religious moderation.*

Keyword: *santri;islam nusantara;religious moderation;pesantren;indonesian identity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran santri dan pesantren sebagai agen moderasi beragama dalam konteks Islam Nusantara serta kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Fokus kajian diarahkan pada representasi moderasi beragama di sejumlah pesantren di Pulau Jawa seperti Tebuireng, Gontor, Lirboyo, dan Krapyak yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter Islam yang wasathiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang didukung oleh analisis deskriptif-komparatif terhadap karya-karya akademik, kitab klasik pesantren, dan publikasi ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat melalui tiga dimensi utama, yaitu: pemikiran keagamaan yang toleran, praksis sosial yang inklusif, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Pesantren di Jawa terbukti menjadi ruang reproduksi nilai-nilai Islam Nusantara yang harmonis antara agama dan budaya lokal. Dengan demikian, santri tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga sebagai agen sosial yang aktif menjaga integrasi bangsa melalui moderasi beragama.

Kata kunci: *santri;islam nusantara;moderasi beragama;pesantren;keindonesiaan.*

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia tumbuh dalam corak yang khas. Ciri utamanya adalah kemampuannya beradaptasi dengan realitas sosial-budaya lokal tanpa kehilangan ruh universal Islam.

Fenomena ini kemudian melahirkan konsep Islam Nusantara, sebuah paradigma yang memandang Islam sebagai ajaran yang tidak terlepas dari konteks geografis, budaya, dan sejarah bangsa Indonesia (Azra, 2004). Dalam kerangka ini, santri berperan penting

sebagai penjaga dan pengembang nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan keindonesiaan.

Secara historis, santri dan pesantren merupakan dua entitas yang tak terpisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia. Sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan, komunitas santri menjadi garda depan perjuangan sosial dan moral bangsa. Pesantren melahirkan ulama sekaligus nasionalis seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Ahmad Dahlan, figur yang mengajarkan bahwa religiusitas harus berjalan seiring dengan cinta tanah air (Bizawie, 2016). Karena itu, santri bukan hanya subjek pendidikan agama, tetapi juga *agen transformasi sosial* yang menjaga kesinambungan antara Islam dan keindonesiaan.

Namun dalam konteks modern, hubungan antara Islam dan kebangsaan mengalami tantangan baru. Arus globalisasi, penetrasi paham keagamaan transnasional, serta menguatnya polarisasi ideologis menimbulkan ketegangan antara ekspresi keislaman dan semangat nasionalisme (Tanabora, 2020). Fenomena ini menuntut peran baru santri dalam menjaga wajah Islam yang moderat dan *rahmatan lil 'alamin*. Di sinilah pentingnya menelaah bagaimana santri membangun dialektika keislaman dan keindonesiaan sebagai basis penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Sejumlah akademisi telah meneliti tentang Islam Nusantara dan moderasi beragama. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Islam Indonesia tumbuh melalui proses *indigenisasi*, yang menjadikannya inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal (Azra, 2000). Sementara itu, Martin van Bruinessen menegaskan peran pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam tradisional yang tetap relevan di tengah modernitas (Bruinessen, 1995). Zainul Milal Bizawie menunjukkan bahwa Islam Nusantara berakar kuat pada jaringan ulama santri yang menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural dan tasawuf (Bizawie, 2016).

Kajian lain oleh Moh. Sobirin

menyoroti Islam Nusantara sebagai manifestasi nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang moderat dan menolak ekstremisme (Sobirin, 2020). Edi Susanto dan Mashur Abadi melihat pesantren sebagai benteng pelestarian Islam Nusantara, yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dan budaya lokal (Susanto & Abadi, 2016). Namun demikian, sebagian besar penelitian ini lebih menyoroti Islam Nusantara secara makro-teoretis, belum menelaah secara mendalam peran santri sebagai aktor sosial dalam merawat hubungan keislaman dan keindonesiaan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam kajian tentang peran santri dalam membentuk moderasi beragama melalui paradigma Islam Nusantara. Kajian ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkaji praktik, narasi, dan pemaknaan santri terhadap identitas keislaman dan keindonesiaan mereka di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana santri menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan, menganalisis dialektika antara keislaman dan keindonesiaan dalam pembentukan karakter moderat santri, Mengidentifikasi kontribusi santri dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian keislaman kontemporer dengan memperlihatkan bagaimana Islam Nusantara menjadi model kontekstualisasi Islam yang moderat di tengah pluralitas bangsa. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran aktual tentang praktik keagamaan santri dalam merawat keindonesiaan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi lembaga pesantren dan pembuat kebijakan keagamaan untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama berbasis nilai-nilai lokal dan nasional. Dengan demikian, penelitian ini ingin menegaskan kembali

bahwa santri merupakan jembatan hidup antara Islam dan Indonesia, agen moral dan intelektual yang menjaga harmoni keagamaan sekaligus kebangsaan di tengah tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian literatur, yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis karya-karya ilmiah, dokumen akademik, dan sumber tertulis lainnya terkait tema santri, Islam Nusantara, keindonesiaan, dan moderasi beragama. Sumber data utama terdiri dari buku monografi, artikel jurnal nasional dan internasional, tesis atau disertasi, serta dokumen kebijakan keagamaan dan nasionalisme yang relevan.

Analisis data literatur dilakukan secara induktif. Dalam pelaksanaan, penelitian juga memperhatikan keabsahan data literatur, seperti keandalan (*reliability*) sumber, relevansi konteks, dan keterkaitan antar literatur (triangulasi data tertulis) yang sejalan dengan pedoman metodologi kualitatif literatur (Meleong, 2022).

Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif analitik antara beberapa studi terdahulu dan kerangka teoritik yang relevan untuk mengungkap dinamika dialektika keislaman-keindonesiaan dalam kerangka Islam Nusantara. Dengan desain penelitian semacam ini, hasilnya akan memberikan gambaran teoritik yang komprehensif dan terkontekstual mengenai peran santri dalam pembentukan moderasi beragama di Indonesia dan sekaligus menjadi dasar empiris untuk penelitian lapangan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santri sebagai Penjaga Tradisi dan Transformator Islam Nusantara

Santri dalam sejarahnya berperan bukan hanya sebagai penuntut ilmu agama, tetapi juga penjaga tradisi Islam yang membumi di Nusantara. Dalam konteks historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan santri telah memainkan peran kultural dan spiritual dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang khas: berakar pada nilai-nilai lokal namun tetap berpijak pada sumber-sumber Islam klasik.

Azyumardi Azra menyebut pesantren sebagai “Subkultur Islam Indonesia” yang melahirkan tradisi keilmuan, kepemimpinan moral, dan kesalehan sosial yang khas Nusantara (Azra, 2001). Tradisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan budaya lokal melalui proses adaptasi (*indigenisasi Islam*), seperti penggunaan bahasa daerah, simbol kultural, dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Seperti diuraikan oleh K.H. Said Aqil Siradj, Islam Nusantara bukanlah mazhab baru, melainkan cara berislam yang *rahmatan lil ‘alamin* dalam bingkai budaya Indonesia (Siradj, 2014). Santri menjadi subjek utama dalam menjaga sintesis ini, karena mereka hidup dalam lingkungan pesantren yang menekankan kesantunan, ketaatan terhadap guru (*ta’dzim*), dan keterbukaan terhadap tradisi.

Dari penelitian kepustakaan, banyak studi menegaskan bahwa santri memiliki peran vital dalam menjaga kesinambungan Islam Nusantara. Misalnya, penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan internalisasi nilai moderasi dan kebangsaan dalam pembelajaran kitab kuning dan aktivitas sosial santri (Jasminto, 2020). Dengan demikian, santri adalah aktor kunci dalam mempertahankan corak keislaman yang damai, moderat, dan berkepribadian Indonesia.

Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan dalam Kehidupan Santri

Dialektika antara keislaman dan

keindonesiaan bukanlah hubungan yang kontradiktif, tetapi sinergis. Islam Nusantara menyediakan kerangka epistemik yang memungkinkan keduanya berjalan beriringan. Santri mempraktikkan Islam yang taat secara syariah sekaligus loyal terhadap Pancasila dan NKRI.

Penelitian oleh Zainul Milal Bizawie menegaskan bahwa “Nasionalisme Santri” lahir dari basis keagamaan yang kuat: cinta tanah air dianggap bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*) (Bizawie, 2016). Pandangan ini menjelaskan bahwa nilai kebangsaan tidak bertentangan dengan Islam, justru merupakan ekspresi keimanan yang kontekstual di bumi Indonesia.

Studi di pesantren-pesantren tradisional terkhusus Jawa menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan penghormatan terhadap adat lokal menjadi wahana efektif bagi santri untuk memahami bahwa religiusitas tidak harus menegasikan nasionalitas (Mudzhar, 2017). Di sinilah terjadi dialektika yang produktif antara dua identitas: keislaman yang universal dan keindonesiaan yang partikular.

Selain itu, penelitian Ahmad Baso menggarisbawahi bahwa Islam Nusantara merupakan hasil dari proses dialektis panjang antara teks dan konteks, antara syariah dan budaya, antara keimanan dan kebangsaan (Sahal & Aziz, 2015). Santri berperan sebagai pelaku yang menjalankan proses dialektis ini dalam kehidupan nyata, baik melalui pengajaran, dakwah, maupun keterlibatan sosial politik.

Dengan demikian, santri menjadi representasi konkret dari *Islam rahmatan lil ‘alamin* yang berpadu dengan nasionalisme religius, yaitu sebuah pola keberislaman yang menjawab tantangan globalisasi dan arus puritanisme transnasional.

Santri sebagai Agen Moderasi Beragama di Indonesia (Studi pada Pesantren di Jawa)

Moderasi beragama di Indonesia bukanlah konsep baru, melainkan warisan historis dari corak keislaman yang tumbuh di lingkungan pesantren, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren menjadi ruang kultural dan spiritual yang melahirkan santri sebagai agen sosial keagamaan yang membawa semangat *wasathiyyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (proporsionalitas) (Azra, 2002). Melalui pendidikan berbasis adab, sanad keilmuan, dan interaksi sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal, santri dibentuk menjadi pelaku aktif moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Pesantren Tebuireng Jombang: Moderasi Melalui Tradisi Keilmuan dan Nasionalisme

Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari pada tahun 1899 menjadi contoh nyata pesantren yang menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan melalui pendidikan dan nasionalisme. KH. Hasyim Asy’ari dalam karyanya *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* menekankan pentingnya ilmu yang melahirkan akhlak dan keterbukaan (Asy’ari, 1923). Santri Tebuireng tidak hanya menguasai *turats* klasik, tetapi juga memahami konteks keindonesiaan. Sikap cinta tanah air bahkan dianggap bagian dari iman, sebagaimana dicontohkan oleh pendirinya yang juga penggagas *Resolusi Jihad* 1945. Melalui semangat ini, moderasi beragama dipraktikkan bukan hanya dalam sikap keagamaan, tetapi juga dalam komitmen kebangsaan (Saputra, 2019).

Nilai-nilai yang ditanamkan Tebuireng meneguhkan santri sebagai figur penyeimbang: antara agama dan negara, teks dan konteks, serta tradisi dan modernitas (Baso, 2015). Santri Tebuireng, baik di tingkat lokal maupun nasional, kerap menjadi kader ulama dan pemimpin yang menjembatani antara otoritas agama dan kebutuhan masyarakat modern.

Pesantren Lirboyo Kediri: Moderasi dalam Keteguhan Tradisi Fiqh

dan Tasawuf

Pesantren Lirboyo dikenal sebagai basis *salafiyah tradisional* yang menekankan kajian *kitab kuning* secara mendalam. Namun, di balik keteguhannya pada teks klasik, terdapat praktik moderasi yang sangat kuat. Santri Lirboyo diajarkan untuk menghormati perbedaan mazhab, menjaga ukhuwah, serta tidak mudah menyesatkan pihak lain (Rahardjo, 1995).

Keseimbangan antara fiqh dan tasawuf menjadi ciri khas pendidikan di Lirboyo. Nilai-nilai spiritual seperti *tawadhu'*, *ikhlas*, dan *tasamuh* ditanamkan melalui praktik harian dan keteladanan para kiai (Gina, 2023). Moderasi di sini bersifat praksis: santri belajar menyikapi realitas sosial dengan kebijaksanaan, tanpa meninggalkan prinsip keilmuan syariah. Dalam konteks masyarakat Jawa, hal ini tampak pada keterlibatan santri dalam kegiatan sosial lintas agama, misalnya kegiatan *bakti sosial antarumat beragama* dan *kerja bakti desa* yang diinisiasi oleh santri Lirboyo bersama pemuda lintas iman di Kediri (Gina, 2023).

Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo: Moderasi dalam Perspektif Global

Pesantren Gontor memiliki pendekatan moderasi yang berbeda namun komplementer: melalui pembentukan santri berwawasan global dan berjiwa kosmopolitan. KH. Imam Zarkasyi merancang kurikulum yang menyeimbangkan *tafaqquh fi al-din* dengan pengetahuan modern serta penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) (Furqon, 2011). Pendekatan ini melahirkan santri yang berpikiran terbuka, toleran terhadap perbedaan, dan siap berdialog dengan dunia internasional tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Moderasi Gontor tidak hanya pada tataran wacana, tetapi juga sistem pendidikan yang menekankan disiplin, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan (Fajarudin, 2022). Banyak alumni Gontor kemudian menjadi tokoh lintas ormas dan lintas negara yang

berperan mempromosikan Islam Indonesia yang damai dan beradab di kancah global (Aji, 2020).

Pesantren Krapyak Yogyakarta: Moderasi Melalui Dakwah Kultural dan Inklusivitas

Pesantren Krapyak, yang didirikan KH. Ali Maksud, menunjukkan model moderasi beragama melalui pendekatan dakwah kultural (Fiqih, 2022). Dalam pesantren ini, santri diajak memahami masyarakat sebagai mitra dakwah, bukan objek perubahan. Kiai Ali Maksud sering mengajarkan bahwa Islam harus hidup bersama budaya, bukan menentangnya (Ulum, 2017).

Moderasi dalam konteks Krapyak tampak pada keterlibatan pesantren dalam dialog lintas agama dan budaya di Yogyakarta. Program *santri sosial* yang diterapkan Krapyak menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah rahmat, bukan ancaman (Holilulloh & Shohib, 2025). Santri tidak hanya berdakwah di masjid, tetapi juga terjun dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan forum lintas iman.

Keempat pesantren di atas merepresentasikan model moderasi beragama yang berakar dalam konteks keislaman di Jawa. Santri dididik untuk menjadi penghubung antara teks agama dan realitas sosial, serta menjadi pelaku harmoni di tengah keberagaman bangsa. Moderasi beragama dalam konteks santri bukanlah kompromi ideologis, melainkan ekspresi otentik dari Islam *rahmatan lil-'alamin* yang berpijak pada tradisi, tetapi melangkah menuju masa depan (Suhail et al., 2025).

Dengan demikian, santri berperan sebagai agen moderasi beragama dalam tiga dimensi utama: (1) Dimensi intelektual, melalui kemampuan menafsirkan teks agama secara kontekstual. (2) Dimensi sosial, melalui keterlibatan aktif dalam merawat kerukunan dan keadilan sosial. (3) Dimensi spiritual, melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf dan akhlak karimah yang menumbuhkan empati dan welas asih (Madjid, 2019).

Dengan melihat praksis moderasi beragama di berbagai pesantren di Jawa seperti Tebuireng, Lirboyo, Gontor, dan Krpyak, dapat ditegaskan bahwa santri tidak hanya menjadi penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga penafsir realitas kebangsaan Indonesia. Santri merepresentasikan wajah Islam Nusantara yang *rahmatan lil-'alamin*, berakar kuat pada teks, namun lentur terhadap konteks sosial budaya bangsa. Dalam hal ini, pesantren menjadi laboratorium peradaban Islam yang mampu mempertautkan iman, ilmu, dan kebangsaan secara harmonis (Azra, 2004). Dengan demikian, kontribusi santri terhadap Islam Nusantara bukan sekadar historis, melainkan juga epistemologis dan sosiologis bagi masa depan keislaman Indonesia yang damai, moderat, dan berkeadaban.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri memegang peran kunci dalam merepresentasikan Islam Nusantara sebagai model Islam moderat dan berkeadaban di Indonesia. Melalui sistem pendidikan pesantren, santri menjaga keseimbangan antara teks keagamaan dan realitas sosial kebangsaan dengan berlandaskan nilai *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan).

Moderasi beragama yang diperankan santri tampak dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi intelektual, yaitu kemampuan menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual tanpa kehilangan akar tradisi. Kedua, dimensi sosial, di mana santri berperan menjaga kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Ketiga, dimensi spiritual, yang menekankan pembinaan akhlak dan kesalehan pribadi sebagai dasar moderasi yang autentik.

Pesantren-pesantren di Jawa seperti Tebuireng, Lirboyo, Gontor, dan Krpyak menunjukkan bentuk konkret dari tiga

dimensi tersebut. Tebuireng menekankan integrasi antara keislaman dan nasionalisme; Lirboyo memperkuat dimensi spiritual dan fiqh sosial; Gontor menumbuhkan moderasi berbasis globalisasi; sedangkan Krpyak mempraktikkan dakwah kultural yang inklusif.

Dengan demikian, santri dapat disebut sebagai agen moderasi beragama sekaligus penjaga harmoni kebangsaan, yang menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat diskursus akademik mengenai relasi antara Islam, santri, dan keindonesiaan, serta memberi arah bagi pengembangan pendidikan Islam yang menumbuhkan sikap moderat dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. A. (2020). Narasi Islamisme dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 85–94. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1623>
- Asy'ari, H. (1923). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Maktabah Tebuireng.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Cet. 1). Mizan.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. 3). Kalimah.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (Cet. 1). Mizan.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Ed. rev). Kencana.
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Pustaka Afid.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945*. Pustaka Compass.

- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Cet. 1). Mizan.
- Fajarudin, A. A. (2022). Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 144. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>
- Fiqih, Muh. A. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1422>
- Furqon, A. (2011). *Panca Jiwa Pondok Menurut Konsep Imam Zarkasyi dan Aplikasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur* [UIN Imam Bonjol]. <https://repository.uinib.ac.id/10440/1/A-COVER.pdf>
- Gina, M. (2023). *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo)* [Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri]. <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/id/eprint/1944>
- Holilulloh, M., & Shohib, M. (2025). Nilai-Nilai Islam Moderat Perspektif KH. Ali Maksum Krapyak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 3(3), 670–678. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4894>
- Jasminto. (2020). Pendidikan Islam Perspektif Pesantren: Diferensiasi, Aplikasi dan Motivasi. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 1(1), 37–65. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i1.1222>
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, L. J. (2022). *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzhar, A. (2017). Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5–14. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.186>
- Rahardjo, M. D. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Sahal, A., & Aziz, M. (Eds). (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis* (Cetakan 2). Teraju Indonesia Mizan.
- Saputra, I. (2019). Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 205. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v3i1.128>
- Siradj, S. A. (2014). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Cetakan I). LTN NU.
- Sobirin, M. (2020). Kenapa Perlu Islam Nusantara? (Sanggahan atas Tulisan KH. Idrus Romli). *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 16–38. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i1.83>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>
- Susanto, E., & Abadi, M. (2016). Pesantren and The Preservation of Islam Nusantara. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 193. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.718>
- Tanabora, Y. E. (2020). Islam Nusantara: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1143>
- Ulum, B. (2017). *Pemikiran*

*Pembaharuan Pendidikan Islam
(Studi Pembaruan Pendidikan
Pesantren Krpyak Yogyakarta)
[UIN Sunan Kalijaga].*

https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28925/1/1520410043_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf#page=21.21